

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah data dikumpulkan dan dianalisis sesuai dengan teori dan langkah-langkah penelitian yang tercantum pada Bab II dan Bab III sebelumnya, maka hasil yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Aspek yang dapat diekspresikan dengan bentuk *V -TE IRU* ada empat macam, yaitu:
 - a. Aspek Inkoatif

Aspek yang menunjukkan situasi/keadaan/perbuatan/peristiwa yang memiliki penekanan di awal, dan terbagi dalam tiga situasi yang berbeda; (1) penekanan di awal, dan sudah akan selesai, serta memiliki sifat yang sekejap; (2) penekanan di awal, tetapi belum dilakukan; (3) penekanan di awal, sudah dilakukan, dan sedang terjadi.
 - b. Aspek Resultatif

Aspek yang menunjukkan situasi/keadaan/perbuatan/peristiwa yang sudah dilakukan, dan terbagi dalam dua situasi yang berbeda; (1) sudah dilakukan dan menyisakan hasil keadaan dari perbuatan sebelumnya; (2) sudah dilakukan dan tidak bisa kembali ke kondisi semula.
 - c. Aspek Kontinuatif

Aspek yang menunjukkan situasi/keadaan/perbuatan/peristiwa yang sedang berlangsung, dan terbagi dalam dua situasi yang berbeda; (1) sedang berlangsung; (2) sedang berlangsung terus-menerus.
 - d. Aspek Frekuentatif

Aspek yang menunjukkan situasi/keadaan/perbuatan/peristiwa yang keberlangsungannya kerap dilakukan, dan terbagi dalam dua situasi yang berbeda; (1) berlangsung terus-menerus keakanan bukan lampau; (2) berlangsung berulang-ulang.

2. Aspek yang dapat dinyatakan melalui adverbial 'sedang', 'masih' dan 'sudah', 'telah' dalam bahasa Indonesia ada empat macam yaitu:
 - a. Aspek Inkoatif

Aspek yang menunjukkan situasi/keadaan/perbuatan/peristiwa yang memiliki penekanan di awal, biasanya diikuti adverbial *mulai, hendak, ingin*, dan terbagi dalam tiga situasi yang berbeda; (1) penekanan di awal, dan sudah akan selesai, serta memiliki sifat yang sekejap; (2) penekanan di awal, tetapi belum dilakukan; (3) penekanan di awal, sudah dilakukan, dan sedang terjadi.
 - b. Aspek Resultatif

Aspek yang menunjukkan situasi/keadaan/perbuatan/peristiwa yang sudah dilakukan, biasanya diikuti adverbial *telah, sudah*, dan terbagi dalam dua situasi yang berbeda; (1) sudah dilakukan dan menyisakan hasil keadaan dari perbuatan sebelumnya; (2) sudah dilakukan dan tidak bisa kembali ke kondisi semula.
 - c. Aspek Kontinuatif

Aspek yang menunjukkan situasi/keadaan/perbuatan/peristiwa yang sedang berlangsung, biasanya diikuti adverbial *sedang, masih*, dan terbagi dalam dua situasi yang berbeda; (1) sedang berlangsung; (2) sedang berlangsung terus-menerus.
 - d. Aspek Frekuentatif

Aspek yang menunjukkan situasi/keadaan/perbuatan/peristiwa yang keberlangsungannya kerap dilakukan, biasanya diikuti adverbial *sering, selalu, setiap*, dan terbagi dalam dua situasi yang berbeda; (1) berlangsung terus-menerus keakanan bukan lampau; (2) berlangsung berulang-ulang.
3. Cara memadankan aspek bahasa Jepang bentuk *V-TE IRU* ke dalam aspek bahasa Indonesia menggunakan teknik padan terjemahan konteks. Misalnya, apakah kalimat bahasa Jepang *V-TE IRU* berpadanan dengan kalimat bahasa Indonesia beradverbial 'sedang', 'masih', 'telah', dan 'sudah'

(Metode Padan). Kata *sedang*, *masih*, *sudah*, dan *telah* tetap berkategori adverbial. Namun, dalam beberapa kalimat, meskipun ke-empat adverbial tersebut tidak muncul, tetap bisa saling menggantikan. Kemudian, kata yang mengikuti ke-empat adverbial tersebut ataupun kata yang hadir tanpa diawali dengan ke-empat adverbial tersebut jika dilihat secara semantis merupakan keadaan, dan secara gramatikal merupakan verba atau adjektiva. Ini menandakan bahwa penutur Indonesia cenderung memandang situasi sebagai suatu ‘proses’ daripada penutur Jepang yang cenderung memandang situasi sebagai suatu ‘benda’. Hal tersebut dapat kita lihat dalam contoh kata seperti *hazusou to shite iru* (berusaha melepaskan), *saguri ateyou to shite iru* (berusaha mencari), *matte iru youna* (seolah menunggu), *jishin o shitsu kushite iru* (tidak percaya diri), *chirabatte iru* (bertebaran), *sobietatte iru* (menjulang), *haitte iru* (masuk), *itte iru* (berkata), *hitsuyou to shite iru* (membutuhkan), *wakatte iru* (tahu), *kitai shiteru* (menunggu), *ueteru* (kehausan), *oboete iru* (mengingat), *nokotte iru* (tertinggal), *kochi-kochi to ikite iru* (terus berbunga-bunga), *hanashiteru* (bercerita), *kyouka o totte iru* (minta izin). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak semua verba bentuk *-te iru* ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna sedang berlangsung.

B. Saran

Penelitian ini mengkaji tentang analisis pemadanan yang merupakan studi mengenai deskripsi persamaan dan perbedaan *V -TE IRU* sebagai pengungkap aspek dalam bahasa Jepang yang bisa dipadankan dengan adverbial ‘sedang’, ‘masih’, ‘telah’, dan ‘sudah’ sebagai pengungkap aspek dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, pemadanan yang diteliti ditinjau dari segi penerjemahan atau pemadanan konteks melalui sumber data novel *Norwegian Wood* saja. Selain itu, objek penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini tidak bersumber dari percakapan dalam dunia nyata yang dilakukan oleh manusia secara langsung. Oleh sebab itu, untuk penelitian selanjutnya, dapat menggunakan objek penelitian *native speaker* bahasa Jepang dan pembelajar bahasa Jepang dari Indonesia, serta sumber

data yang lebih bervariasi seperti novel, data korpus, artikel, majalah, cerpen dan sebagainya.

Melalui penelitian ini, kita dapat melihat bahwa data dari novel *Norwegian Wood* tidak semua kalimatnya yang menggunakan *V-TE IRU* ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berubah menjadi menyatakan keadaan akan dilakukan, telah selesai, dan perbuatan yang berulang-ulang. Diharapkan pada penelitian selanjutnya agar melakukan pendekatan penelitian yang melibatkan pemakaian bahasa ibu pada pembelajar misalnya dengan menggunakan metode eksperimen atau analisis kesalahan berbahasa.

